

SIKAP HKBP TERHADAP OKULTISME DAN EKSORSISME DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA: KAJIAN ATAS PRAKTIK OKULTISME DI HKBP NAULI DANOHORBO

Author:

Jhon F. Sihombing*,
Asigor P. Sitanggang

Affiliations:

Sekolah Tinggi Filsafat
Theologia Jakarta

correspondence:

jhon.sihombing@stftjakarta.ac.id

Author's Address:

Jl, Mahkota Putra no 67
Rt 03/05 Sentul City,
Kel. babakan madang,
Kec. babakan Madang,
kab. Bogor Jawa barat,
Kode Pos: 16810

Keywords:

Exorcism, HKBP Church,
occultism, Toba Batak

Kata Kunci:

Batak Toba,
Eksorsisme, Gereja
HKBP, Okultisme,

Article History:

Submitted: 25-08-2022

Reviewed: 31-08 & 15-
09-2022

Accepted: 27-02-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.

License:



<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index>

Abstract

The Church's encounter with culture makes it possible for the Church to accept or reject cultures. HKBP Church is one of the tribal churches in Indonesia that accepts and takes care of the Toba Batak tradition. The HKBP Church's acceptance of culture has been accompanied by prohibitions and teachings in the Confession Book and Ruhut Parmahanion Paminsangon (RPP) books. However, there are still congregations that carry out occult practices. This article aims to discuss the current and future manners of the HKBP Church towards occult practices and exorcism in the Toba Batak community. The author will use a qualitative method with literature studies, namely contextualization efforts based on Stephen B. Bevans' theory, especially the synthesis model and based on Richard Niebuhr's views on Christ and Culture, Edgar H. Schein on the cultural structure and Martin Luther on Exorcism. This study finds that the Toba Batak tradition contains positive and negative values. Therefore, this study suggests that the Church needs to conduct a cultural review to find the correct tradition, and the Church must take part in the practice of exorcism.

Abstrak

Perjumpaan Gereja dengan budaya memungkinkan terjadinya penerimaan atau penolakan gereja terhadap budaya. Gereja HKBP salah satu gereja kesukuan di Indonesia yang menerima dan menjaga tradisi Batak Toba. Penerimaan Gereja HKBP terhadap budaya telah disertai dengan larangan dan pengajaran yang tertuang dalam buku Konfesi dan *Ruhut Parmahanion Paminsangon (RPP)*, namun masih ada jemaat yang melaksanakan praktik okultisme. Tulisan ini bertujuan mempercakapkan sikap Gereja HKBP saat ini dan di waktu yang akan datang terhadap praktik okultisme dan eksorsisme dalam masyarakat Batak Toba. Penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, yaitu upaya kontekstualisasi berbasis teori Stephen B. Bevans khususnya model sintesis dan berdasarkan pandangan Richard Niebuhr tentang Kristus dan Kebudayaan, Edgar H. Schein tentang struktur kebudayaan dan Martin Luther tentang Eksorsisme. Kajian ini menemukan bahwa tradisi Batak Toba mengandung nilai positif dan juga nilai negatif, oleh karena itu kajian ini menawarkan bahwa Gereja perlu melakukan kajian ulang terhadap budaya sehingga ditemukan tradisi yang benar, dan Gereja harus ambil bagian dalam praktik Eksorsisme.

I. Pendahuluan

Pembahasan hubungan Gereja dan kebudayaan memberikan gambaran bahwa beberapa Gereja memiliki sikap yang berbeda-beda. Malau dalam penelitiannya menilai bahwa GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) salah satu Gereja kesukuan yang menyikapi budaya Karo dengan cara menjaga dan melestarikan. Bagi mereka, budaya adalah bagian dari kehidupan manusia, sehingga sudah menjadi hal yang harus dilestarikan. Beberapa tradisi tersebut adalah bahasa Karo yang dipakai dalam ibadah, seni tari yang diajarkan kepada kaum muda, dan pakaian adat atau ulos (Malau and Ginting 2016: 147-138). GKJ (Gereja Kristen Jawa) memiliki sikap yang berkembang terhadap kebudayaan. Pada awalnya GKJ menolak kebudayaan karena diyakini penuh dengan kekafiran (Labeti 2021, 67), namun menurut Labeti, GKJ semakin menyadari dirinya sebagai Gereja kesukuan yang tidak bisa lepas dari budaya suku Jawa. Dalam praktiknya, jemaat GKJ mencampurkan tata cara Kristen dan budaya Jawa. Akhirnya tahun 1996 GKJ melalui sinode memutuskan untuk menghargai, mengkritisi dan memperbaiki kebudayaan agar tidak menyimpang dari Injil (Labeti 2021, 74-75).

Dalam perjumpaan Injil dengan suku Batak Toba, Schreiner mengutip pendapat A. Schreiber yang mengatakan bahwa terjadi pertentangan batiniah di dalam masyarakat Batak Toba, karena masyarakat Batak Toba menyadari adanya Allah maha tinggi yang menciptakan langit dan bumi, namun mereka menyembah roh, bukan Allah. Keadaan ini disadari oleh Nommensen sehingga dilakukan usaha untuk memisahkan penyembahan *begu* dari budaya Batak, sehingga diperoleh budaya yang positif (Schreiner 2019, 58). Nommensen membagi adat ke dalam 3 kategori, yaitu netral, bertentangan dengan Injil, dan sesuai dengan Injil, namun usaha ini tidak berjalan dengan baik karena Nommensen sendiri tidak bisa menentukan tradisi apa yang bertentangan dan netral terhadap Injil. Sebagai akibatnya, beberapa orang batak yang menjadi Kristen harus dikucilkan dari masyarakat karena tidak mengikuti tradisi leluhur, sebaliknya orang batak yang sudah menjadi Kristen juga akan mendapat pendisiplinan dari gereja jika mengikuti tradisi penyembahan leluhur (Rumbay, Hutasoit, and Yulianto 2021: 51). Tindakan Nommensen tersebut merupakan kesadaran akan adanya sisi positif dan negatif dari budaya, sehingga harus disikapi.

Dalam kutipan Schreiner, Warneck pernah menggagas pemusnahan animisme, namun tetap mempertahankan adat. Bagi Warneck, adat sangat dibutuhkan untuk memelihara kesukubangsaan Batak. Adat dan Injil dilihat sebagai dua unsur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak ada wacana untuk mempertentangkan kedua unsur tersebut. Dalam Sinode HKBP tahun 1934 ditegaskan bahwa agama harus berdiri di atas adat, bukan adat di atas agama. Menurut Schreiner, para penginjil mulai meninggalkan usaha pengkristenan adat, dan beralih untuk memperhatikan Injil dan tata kebiasaan suku bangsa. Dalam merancang hubungan terbaik antara Injil dan tata kebiasaan suku bangsa, maka dalam sinode tahun 1937, dipilih satu komisi untuk membahas tentang Injil dan tradisi Batak Toba, dan pada sinode tahun 1938 diadakan ceramah terkait adat. Gereja dan para penginjil, tidak mengubah adat melainkan memasukkan gagasan dan kekuatan Kristen ke dalam kehidupan

masyarakat, dan membiarkan agar masyarakat mengambil kesimpulan yang terbaik terhadap masyarakat (Schreiner 2019, 58-62). HKBP menunjukkan kehati-hatian dalam menyikapi penghormatan leluhur yang dilakukan masyarakat, karena mayoritas jemaat HKBP adalah masyarakat yang berbudaya.

Menurut Rumbay, Hutasoit dan Yulianto, penyembahan nenek moyang masih menjadi persoalan bagi komunitas gereja. Larangan gereja bukan memperkecil niat jemaat untuk aktif dalam pemujaan leluhur, sebaliknya jemaat melakukan tradisi secara diam-diam. Beberapa kajian akademis telah dilakukan guna mencari usaha terbaik selain melakukan pelarangan. Butar-butar dalam tulisannya yang berjudul "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba," menyimpulkan bahwa usaha untuk menyatukan budaya dengan Injil adalah sinkretisme sehingga tidak merekomendasikan pemujaan nenek moyang. Sijabat dalam tulisannya yang berjudul "Penggalian Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara" mengatakan bahwa tidak ada dasar Alkitabiah untuk melakukan penyembahan kepada leluhur. Rumbay, Hutasoit dan Yulianto menawarkan pendekatan melalui pendidikan kekristenan yang ramah terhadap budaya yang memusatkan perhatian pada moralitas dan karakter masyarakat (Rumbay, Hutasoit, and Yulianto 2021: 51-58).

Dengan merujuk kepada pandangan Niebuhr tentang Kristus dan kebudayaan, Gereja Lutheran mengambil sikap Kristus dan kebudayaan dalam paradoks. Jemaat tidak akan terpisahkan dari Kristus dan kebudayaan, dan keduanya berjalan pada bagian masing-masing (Niebuhr 1951, 178). Apakah Gereja HKBP sebagai anggota Lutheran mengambil sikap yang sama? HKBP telah mengeluarkan dua dokumen penting yaitu Konfesi HKBP 1951 & 1996 dan buku RPP (*Ruhut Parmahanion Paminsangon*) untuk menggembalakan jemaat, termasuk menyikapi kebudayaan (HKBP 2000, 146)," namun melalui kajian pustaka yang dilakukan penulis, ada gereja HKBP lokal yang dengan tegas menolak kepercayaan kepada roh orang mati dan tradisi penyembahan leluhur, namun ada juga gereja HKBP lokal yang menghadapi persoalan kepercayaan kepada roh orang mati dan penyembahan leluhur di dalam jemaatnya sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu kepada jemaat HKBP Nauli Danohorbo yaitu sebuah Gereja HKBP di daerah Garoga, Tapanuli Utara, Napitupulu menemukan dua praktik okultisme di kalangan masyarakat Garoga dan Jemaat HKBP Nauli Danohorbo. Pertama adalah adanya keyakinan bahwa pohon seperti pinus, kemenyan, dan aren memiliki roh sehingga harus disayang layaknya seorang Wanita. Kedua adalah kepercayaan kepada *sigumoang* atau roh jahat. Dari hasil wawancara Napitupulu dengan ibu Mareta Pasaribu, sejak 2013-2016 beliau sudah melihat sebanyak tiga kali penangkapan terhadap penyembah *sigumoang*. Dalam setiap penangkapan, masyarakat selalu membakar rumah si pelaku dan mengusir si pelaku dari daerah tersebut. Pada tahun 2013, seseorang yang diyakini sedang menjalankan ritual *sigumoang* di tengah hutan, ditangkap dan diusir dari desa. Pada tahun 2016, seorang penatua dituduh sebagai penyembah *sigumoang* karena seorang anak meninggal setelah didoakan oleh penatua tersebut. Peristiwa tersebut menimbulkan dua reaksi dari jemaat, yaitu meminta penatua tersebut untuk bersumpah menggunakan Alkitab, dan beberapa jemaat

memilih untuk tidak beribadah di HKBP Nauli Danohorbo. Penatua dan Pendeta tidak bisa melakukan tindakan terhadap peristiwa tersebut karena tidak bisa dibuktikan (Napitupulu 2017, 26).

Dalam wawancara Napitupulu dengan kepala desa bapak B. Hutahaeen, masyarakat percaya dengan keberadaan *sigumoang* sehingga banyak warga masyarakat yang membakar kotoran hewan dan menaburi sirih di halaman rumah untuk menangkal kuasa *sigumoang*. Menurut bapak kepala desa, dugaan tentang pelaku *sigumoang* semakin kuat ketika ada masyarakat yang bertanya kepada dukun di daerah Garoga dan dukun tersebut menunjukkan rumah si penatua sebagai pelaku *sigumoang* (Napitupulu 2017, 27). Menanggapi peristiwa tersebut Pdt. Daniel Simanungkalit mengungkapkan kekecewaan terhadap jemaat yang bertanya ke dukun dan terprovokasi dengan isu *sigumoang*. Dalam kunjungan Pdt. Daniel ke rumah penatua yang dituduh tersebut, tuduhan itu bermula ketika si penatua mendoakan seorang anak yang sakit dan malam harinya anak tersebut meninggal. Orang tua si anak tidak menerima peristiwa tersebut dan bertanya ke dukun, dan hasilnya si anak disebut sebagai tumbal *sigumoang*. Menurut ketua majelis jemaat, isu-isu seperti ini sangat sering terjadi di daerah Garoga atau HKBP Nauli Danohorbo meskipun jemaat mengetahui bahwa praktik Okultisme bertentangan dengan Firman Tuhan dan RPP HKBP (Napitupulu 2017, 28). Napitupulu menyimpulkan bahwa Gereja hanya mengajak jemaat untuk hidup tertuju kepada Kristus dan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Dalam wawancara yang penulis lakukan terhadap Pendeta Resort HKBP Nauli Danohorbo yaitu Pdt. Reni Nainggolan, S. Th, beliau membenarkan bahwa tuduhan terkait *sigumoang* itu benar pernah terjadi dan masih ada jemaat yang percaya terhadap kuasa roh orang mati. Dua praktik yang ditemukan oleh Pdt. Reni adalah bertanya ke dukun dan kepercayaan akan santet melalui makanan (Nainggolan 2022). Menurut Vergouwen, keterjalinan masyarakat Batak Toba terhadap tradisi penyembahan nenek moyang terjadi karena leluhur masih menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba (Vergouwen 2020, 79). Ketegangan antara kekristenan secara khusus HKBP dan okultisme dalam Batak Toba menjadi latar belakang penulisan makalah ini. Pertanyaan penelitian untuk tulisan ini adalah bagaimana sikap HKBP terhadap budaya Batak Toba, Okultisme dan Eksorsisme saat ini dan di waktu yang akan datang?

Tesis dalam penelitian ini hendak menyatakan bahwa HKBP menolak praktik okultisme dan memberikan siasat kepada mereka yang melakukannya, namun masih ada jemaat yang tetap mempraktikkan okultisme. Dalam menghadapi persoalan ini, HKBP memerlukan pendekatan yang baru kepada jemaat terkait budaya Batak Toba, baik melalui pengajaran maupun pernyataan teologis dengan mengikuti model sintesis dalam pandangan kontekstualisasi Stephen H. Bevans, tipologi *Christ transforms culture* dari Richard H. Niebuhr (*Christ and Culture*), dengan didasarkan pada teori struktur budaya Edgar H. Schein (*Organizational Culture and Leadership*), serta pandangan Martin Luther tentang eksorsisme. Pada akhirnya, penulis melalui tulisan ini akan menawarkan sikap teologis dan praksis kepada Gereja HKBP dalam menyikapi praktik Okultisme yang masih dilakukan oleh Jemaat HKBP.

II. Metode Penelitian

Dalam mengkaji sikap Gereja HKBP terhadap Okultisme dan Eksorsisme dalam Masyarakat Batak Toba, penulis akan menggunakan metode kualitatif yaitu upaya kontekstualisasi berbasis teori Stephen B. Bevans khususnya model sintesis, juga teori Richard H. Niebuhr tentang Kristus dan Kebudayaan, teori Edgar H. Schein tentang Struktur Kebudayaan, dan Eksorsisme menurut Martin Luther dengan studi kepustakaan. Menurut Silalahi, metode kualitatif merupakan proses memahami masalah sosial (Silalahi 2009, 83), yang kemudian dengan metode tersebut akan ditemukan makna sekaligus upaya untuk menyikapi fenomena tersebut (Creswell 2017, 164). Pertama, penulis akan memaparkan konsep Okultisme dalam masyarakat Batak Toba, sikap HKBP terhadap Okultisme dan Eksorsisme dalam Batak Toba, teori Stephen B. Bevans, Richard H. Niebuhr, Edgar Schein dan pandangan Martin Luther tentang Eksorsisme. Kedua, penulis akan mengkonstruksi sebuah sikap dan tawaran solutif dengan mengupayakan kontekstualisasi model sintesis dengan membandingkan okultisme dan eksorsisme dalam masyarakat Batak Toba dengan teori di atas. Kajian ini terbatas pada konsepsi okultisme dan eksorsisme dalam masyarakat Batak Toba dan sikap gereja HKBP masa kini.

III. Pembahasan

Okultisme dan Eksorsisme dalam Masyarakat Batak Toba

Istilah Okultisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *occult* yang artinya gelap, tersembunyi atau tidak tampak oleh mata. Dengan demikian okultisme adalah paham yang mempercayai adanya kekuatan gaib yang tersembunyi dalam benda atau roh tertentu (Pasaribu 2016, 27-28), sedangkan eksorsisme adalah istilah yang berasal dari bahasa latin *exorcismus* yang berasal dari bahasa Yunani *exorkizein* yang berarti sebuah praktik untuk mengusir setan dari seseorang yang dipercaya sedang kerasukan setan (Prabowo 2017, 77). Pembahasan tentang okultisme dalam suku Batak Toba tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan Batak Toba terhadap Debata Mulajadi Nabolon sebagai pencipta alam semesta dan roh orang mati (Gultom 2020, 31-33). *Debata Mulajadi Nabolon* berkuasa atas *banua ginjang* sebagai tempat para dewa, *banua tonga* sebagai tempat manusia, dan *banua toru* sebagai tempat roh orang mati (Vergouwen 2020, 79). Kepercayaan masyarakat Batak Toba, terhadap roh orang mati yang memiliki kuasa memengaruhi munculnya praktik okultisme dalam masyarakat Batak Toba.

Kepercayaan kepada Sang Pencipta

Bagi suku Batak Toba, Debata Mulajadi Nabolon adalah pencipta dan penguasa atas *banua ginjang*, *banua tonga* dan *banua toru* (Gultom 2020, 77). Selain Debata Mulajadi Nabolon, masih ada 4 dewa lainnya yang diciptakan sebagai pembantu Debata Mulajadi Nabolon. Pertama adalah Debata Na Tolu, yaitu kesatuan dari dewa Batara Guru,

Sorisohaliapan, dan Balabulan, ketiga dewa ini bertugas memberikan pemberkatan kepada manusia. Mereka adalah sumber dari segala yang diperlukan manusia di bumi. Dewa kedua adalah Si Boru Deakparjar yang ditugaskan Mulajadi Nabolon untuk menciptakan bumi. Ketiga adalah dewa Nagapadohaniaji yang bertugas untuk memelihara bumi. Keempat adalah si Boru Sanianganga yang bertugas untuk menguasai segala jenis air yang ada di bumi (Gultom 2020, 117-124). Posisi dewa dalam keyakinan Batak Toba pada praktiknya memiliki peranan atau pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan roh leluhur, demikian juga ritual atau penyembahan (Vergouwen 2020, 79). Artinya, meskipun Debata Mulajadi Nabolon dipercaya sebagai pencipta, tetapi ketertarikan masyarakat untuk menyembah Debata Mulajadi Nabolon lebih kecil dibandingkan dengan roh orang mati.

Kepercayaan kepada roh

Dalam keyakinan Batak Toba, manusia terdiri dari tubuh dan roh (*tondi*). Kematian tidak mengakhiri keberadaan manusia di dunia ini seutuhnya, melainkan hanya peralihan menjadi *tondi* atau roh orang mati (Simatupang 2017, 40). Roh orang mati tidak akan mati lagi, dan selamanya akan hidup di alamnya. Roh orang mati bisa mengganggu dan memberkati kehidupan keturunannya. Rasa takut terhadap roh orang mati inilah menjadi faktor bagi masyarakat Batak Toba untuk mengkultuskan keberadaan roh orang mati (Simanullang 2020, 3). Status roh menjadi nilai yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba dan status itu tergantung pada statusnya ketika hidup dan cara matinya. Manusia yang kaya, berkuasa dan memiliki keturunan yang banyak akan menjadi *sumangot*, yaitu derajat roh yang lebih tinggi, jika keturunan menjadi bangsa yang besar maka roh itu akan menjadi *sombaon* (roh untuk disembah) (Vergouwen 2020, 83-84). Dengan keyakinan akan nilai tersebut, manusia akan tetap menjalin hubungan yang baik dengan roh orang mati melalui tradisi-tradisi suku Batak. Tradisi itu harus dilakukan untuk mendapat berkat dari leluhur sekaligus untuk menjaga agar leluhur tidak mendatangkan malapetaka untuk keturunannya.

Dua tradisi umum yang dilakukan masyarakat Batak Toba untuk menjaga hubungan tersebut adalah memberi sesajen (*santi-santi*), dan pembangunan tambak. Sesajen biasanya dilakukan di dalam rumah atau di kuburan, praktik ini bertujuan memohon berkat, keselamatan dan perlindungan dari gangguan roh jahat (Simatupang 2017, 39-41). *Tambak* adalah gundukan tanah untuk meninggikan kubur seseorang. Perbedaan gundukan merupakan gambaran status seseorang ketika meninggal, 3 gundukan berarti *sarimatua* (ketika masih ada anak yang belum menikah), 5 gundukan berarti *saurmatua* (semua anak sudah menikah), dan 7 gundukan berarti *saurmatua maulibulung* (semua anak sudah menikah dan tidak ada satu orang dari keturunan yang lebih dulu meninggal) (Simatupang 2017, 49). Dua tradisi di atas, menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara manusia dengan roh orang mati.

Menurut Simatupang, Dr. I.L. Nommensen melakukan pendekatan yang sangat hati-hati agar ajaran kekristenan tidak berbenturan dengan nilai *habatahon* (keseluruhan sikap dan perilaku keagamaan dan kebudayaan tradisional). Ketika ada nilai yang

bertentangan dengan kekristenan, maka para misionaris tidak langsung menolak melainkan dengan arif dan bijaksana memberikan pengertian agar disesuaikan dengan nilai kekristenan (Simatupang 2016, 11). Tindakan Nommensen sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan sikap yang tidak menolak kebudayaan tetapi juga tidak menerima secara utuh. Melalui sikap tersebut, nyata bahwa ada tradisi yang baik untuk dipertahankan dan ada tradisi yang tidak baik sehingga harus ditinggalkan.

Sikap HKBP terhadap Okultisme dan Eksorsisme dalam Batak Toba

Dalam konfesi HKBP Tahun 1996 pasal V dikatakan bahwa kebudayaan adalah pemberian Allah untuk memuliakan Allah dan memperindah persahabatan antar manusia agar melalui kebudayaan, kerajaan Allah semakin besar. Tetapi kebudayaan yang bercampur kekafiran dan yang bertentangan dengan Firman Allah harus ditolak (HKBP 2000, 131-132). Secara umum, HKBP memberikan pelarangan dan pendampingan untuk beberapa tradisi terkait praktik-praktik yang diyakini mengandung unsur Okultisme dan sikap itu tertuang dalam buku Konfesi dan RPP (*Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*). Dalam konfesi HKBP tahun 1996 pasal 15, HKBP menolak keyakinan bahwa orang yang sudah meninggal masih hidup di alam yang berbeda atau menjadi hantu atau roh leluhur. Orang hidup tidak dapat menerima berkat dari orang mati, sehingga tidak diperlukan doa-doa untuk arwah orang mati (HKBP 2000, 145-146). Melalui sikap tersebut, HKBP memberikan pemahaman yang baru tentang kematian, sehingga tidak ada lagi hubungan orang hidup dengan orang mati.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Simatupang tentang sikap Nommensen, HKBP juga melalui buku konfesi dan RPP menerima dan sekaligus mengkritisi praktik-praktik yang dilakukan masyarakat Batak Toba. Dalam hal pendirian tugu, ada keyakinan bahwa tradisi itu sebagai penghormatan kepada leluhur, namun HKBP mendorong jemaat untuk mendirikan tugu yang hidup seperti lembaga Pendidikan, gereja, koperasi untuk tolong menolong, beasiswa dan sejenisnya. Jika memang sudah menjadi keputusan harus mendirikan tugu, maka lebih baik membangun kebersamaan terlebih dahulu agar nyata kesatuan di dalam tubuh Kristus, bukan kesatuan di dalam benda mati (HKBP 2009, 47). HKBP menilai pembangunan tugu memiliki nilai yang positif, tetapi juga nilai negatif yang lebih besar. Oleh karena itu, HKBP menekankan evaluasi yang mendalam terhadap praktik pembangunan tugu yang secara umum membutuhkan biaya yang besar.

Dalam tradisi ziarah dan *mangongkal holi*, Gereja mengizinkan pelaksanaan kedua tradisi tersebut tetapi menolak kebiasaan seperti berbicara kepada roh, dan memberikan makanan atau minuman (HKBP 2009, 45-46). Gereja memberikan pendampingan dalam tradisi *mangongkal holi* agar tidak terjadi kebiasaan okultisme seperti menari untuk tulang belulang, memberi makan, menangis, memasukkan ke dalam ulos, memberikan sirih atau memasukkan pohon pisang ke dalam makam pengganti mayat yang diangkat (HKBP 2009, 48). Kedua tradisi di atas, memiliki nilai kekeluargaan bagi masyarakat Batak Toba sehingga bisa diterima, namun membutuhkan pendampingan agar masyarakat tidak terjerumus pada praktik okultisme. HKBP melalui dua dokumen di atas sudah memberikan sikap melarang dan mengawasi tradisi dalam budaya, hal tersebut

bertujuan untuk memutus hubungan masyarakat Batak Toba dengan keyakinan akan kuasa roh orang mati dan mengarahkan jemaat kepada tradisi yang benar.

Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans

Bevans menyatakan bahwa teologi selalu berhubungan dengan konteks, sehingga konteks menjadi hal yang sangat penting bagi teologi, dan berpengaruh dalam pengembangan Kitab Suci dan tradisi. Ketika mempelajari Kitab Suci dan tradisi, seorang penafsir tidak hanya menyadari keberadaan konteks, tetapi juga membaca dan menafsir keduanya dalam konteks si penafsir (Bevans 2002, 5). Teologi selalu berhubungan dengan konteks si penulis dan si pembaca, sehingga Bevans menyebutnya sebagai teologi kontekstual.

Dalam menjelaskan hubungan teologi dengan konteks, Bevans memaparkan enam model yang umum dipakai. Pertama, model terjemahan, model ini bertujuan untuk mencari makna, padanan fungsional atau dinamis (Bevans 2002, 63-64). Model ini memahami konteks sebagai sesuatu yang bernilai, sehingga tidak menolak budaya, melainkan menemukan makna penting.

Kedua, model antropologis, model ini memusatkan perhatian pada jati diri budaya oleh seorang pribadi yang beriman. Model ini membimbing seseorang untuk memahami pewahyuan yang tersembunyi di dalam sebuah konteks (Bevans 2002, 96-99). Model ini memahami bahwa Kristus bekerja di dalam konteks tersebut, sehingga konteks akan diterima dalam rangka menemukan pekerjaan Kristus.

Ketiga, model praksis, model ini biasanya dikaitkan dengan teologi pembebasan, model ini merupakan teologi kontekstual yang memusatkan perhatian pada sebuah konteks, sejauh konteks dipahami sebagai perubahan sosial (Bevans 2002, 127-130). Model ini menekankan adanya kesenjangan sekaligus perjuangan sosial dalam sebuah konteks, dan perjuangan tersebut menjadi nilai penting bagi penafsir.

Keempat, model sintesis, model ini memunculkan keunikan dan kompleksitas. Setiap kebudayaan boleh belajar dari kebudayaan yang lain, namun tetap menjaga keunikan masing-masing. Setiap orang dalam satu konteks mempunyai sesuatu yang harus diberikan kepada orang lain dalam konteks yang berbeda, dan setiap konteks memiliki sesuatu yang perlu untuk disingkirkan (Bevans 2002, 161-167). Model ini menekankan keterbukaan untuk menerima konteks, sekaligus bersikap kritis.

Kelima, model Transendental, model ini menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam memahami sebuah realitas. Seorang teolog akan dapat memunculkan sebuah teologi berdasarkan pengalamannya sendiri dengan cara berpikir yang berbeda (Bevans 2002, 191-194). Model ini berpusat pada pengalaman penafsir dalam sebuah konteks, bukan pada konteks itu sendiri. Sehingga diperlukan kemampuan yang benar dari seorang penafsir dalam memahami konteks.

Keenam, model Budaya Tandingan, model ini menyadari bahwa konteks adalah antitesis dari Injil, sehingga harus ditentang oleh daya pembebasan dan penyembuhan Injil (Bevans 2002, 218-220). Model ini melihat bahwa budaya adalah buatan tangan

manusia, sehingga bertentangan dengan Kristus. Sehingga tanpa disadari model ini menginginkan manusia yang tidak berbudaya.

Kristus dan Kebudayaan menurut Richard Niebuhr

Niebuhr melihat bahwa perdebatan antara Kekristenan dengan budaya bukanlah hal yang baru. Perdebatan ini sudah terlihat dalam diri Yesus, ketika kepribadian Yesus dihubungkan dengan latar belakang budayanya sebagai orang Yahudi. Pertentangan antara kedua unsur ini semakin menarik ketika Kristus digambarkan sebagai sesuatu yang suci sedangkan manusia adalah berdosa dalam budayanya. Dalam bukunya, Richard Niebuhr memaparkan 5 tipologi tentang hubungan Kristus dengan Budaya.

Pertama, Kristus lawan kebudayaan. Secara sederhana tipologi ini menggambarkan penolakan terhadap budaya. Tipologi ini meneguhkan otoritas penuh Kristus atas orang Kristen dan dengan tegas menolak tuntutan dari kebudayaan (Niebuhr 1951, 45-58). Kristus dipercaya sebagai kebenaran satu-satunya, sehingga apapun di luar Kristus tidak bisa diterima.

Kedua, Kristus dari kebudayaan. Tipologi ini menunjukkan penerimaan terhadap kebudayaan bahkan memosisikan kebudayaan sebagai hal yang sangat penting. Kebudayaan bisa dipahami melalui Kristus, dan sebaliknya Kristus bisa dipahami melalui budaya (Niebuhr 1951, 83-95). Model ini merupakan sikap keterbukaan terhadap budaya, karena kebudayaan memiliki kebenaran.

Ketiga, Kristus di atas kebudayaan. Posisi Kristus dalam tipologi ini bukan menentang atau menerima kebudayaan, namun Kristus sang Anak disejajarkan dengan Allah sang pencipta sehingga kebudayaan akan dilihat sebagai sebuah ciptaan. Budaya diciptakan untuk manusia, sehingga manusia bisa benar atau salah melalui budaya (Niebuhr 1951, 116-125). Melalui model ini, kebudayaan bisa diterima karena Kristus bisa dipahami melalui budaya, namun budaya tidak mengikat Kristus.

Keempat, Kristus dan Kebudayaan dalam paradoks. Dalam tipologi ini, Kristus dan kebudayaan diandaikan dengan terang dan gelap, kerajaan Allah dan kerajaan setan. Kristus tidak dijauhkan atau dipertentangkan dengan budaya, tetapi tipologi ini menunjukkan kedua sikap secara bersamaan, yaitu kesetiaan kepada Allah dan tanggung jawab bagi budaya, sehingga penganut paham ini disebut kaum dualis (Niebuhr 1951, 149-180). Dengan model ini, kebudayaan dipandang sebagai hal yang tidak baik, tetapi tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena sejatinya manusia akan melekat dengan budayanya.

Kelima, Kristus mentransformasi kebudayaan. Berdasarkan tipologi ini, budaya dihubungkan dengan dosa, tetapi tidak harus dijauhi melainkan diperbaharui di dalam Kristus (Niebuhr 1951, 190-195). Model ini menerima kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak baik secara keseluruhan, dan menerima keterikatan manusia dengan budayanya. Hal yang menarik, model ini mendorong manusia untuk mengkritisi budaya dengan benar, sehingga mampu menemukan dan menghidupi hal yang baik dari budaya itu.

Struktur Kebudayaan menurut Edgar H. Schein

Menurut Schein, ada empat elemen dalam kebudayaan yang harus diperhatikan, sehingga kebudayaan semakin mudah dipahami yaitu struktur, luasnya, kedalaman, dan pola atau integrasi (Schein 2015, 9-11). Terkait struktur, Schein berpendapat bahwa bagian ini dapat digunakan untuk menggambarkan dan mengevaluasi sebuah kebudayaan. Struktur kebudayaan terdiri atas tiga bagian, yaitu (Schein 2015, 28-29):

1. *Artefak/ Artifacts* yaitu struktur organisasi atau pola perilaku yang terlihat. Bagian ini memiliki pengaruh atau dampak yang kecil bagi si penganut budaya.
2. *Nilai/Value* yaitu strategi dan filosofi yang dianut dari kebudayaan itu. Bagian ini mendorong seseorang untuk berperilaku.
3. *Asumsi mendasar/Underlying Assumptions* yaitu keyakinan yang diterima, persepsi, pikiran, perasaan. Bagian ini merupakan sumber utama yang mendorong terbentuknya nilai dari kebudayaan, artinya bagian ini memberikan dampak yang tinggi bagi budaya.

Struktur di atas memaparkan mengapa budaya itu sangat penting bagi manusia dan hal apa yang memengaruhi sehingga budaya tersebut sangat kuat. Menurut Schein, budaya akan menyatukan semua anggota dalam organisasi, membantu mengembangkan kebersamaan, dan membantu agar bisa berkomunikasi dengan baik. Budaya mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang di luar organisasinya, sehingga mengurangi persaingan dan tercipta sebuah komunitas baru (Schein 2015, 150-151). Berdasarkan pandangan Schein, budaya memiliki sisi positif dan negatif, sehingga manusia harus membongkar kebudayaan untuk menemukan hal yang baik dan tidak baik dari budaya. Struktur budaya yang ditawarkan Schen, menekankan tiga struktur penting, dan melalui struktur itu, manusia mampu melihat budaya secara objektif.

Eksorsisme dalam Lutheran

Eksorsisme adalah tradisi yang dikenal baik dalam Gereja Lutheran, selain digunakan untuk membantu mereka yang dianggap kerasukan setan, praktik eksorsisme telah memainkan peran penting dalam persiapan katekisasi, baptisan kudus dan setelah baptisan (Nischan 1987, 31). Sejak pertengahan abad ke tiga, praktik ini telah diterima menjadi bagian dari ritus penerimaan petobat baru. Martin Luther mempertahankan ritus pengusiran setan dalam kedua karyanya *taufbuchlein* tahun 1523 yang kemudian direvisi tahun 1526. Versi ini dimulai dengan eksorsisme pertama atau eksorsisme yang pendek: "Tinggalkan roh najismu, dan beri ruang untuk Roh Kudus." Kedua atau yang lebih panjang: "Saya mendesak kamu roh najis, di dalam nama Bapa dan Putra, dan Roh kudus, bahwa kamu keluar dan pergi dari ibadah ini (Nischan 1987, 32)." Berdasarkan penjelasan di atas, Luther percaya bahwa praktik eksorsis adalah hal yang baik dan merupakan doa yang kuat yang bergantung kepada anugerah Tuhan bukan kepada kuasa manusia.

Hal yang sama diungkapkan oleh Menius, menurut Menius eksorsisme adalah doa kepada Tuhan atau mengandalkan kuasa Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Yesus. Tidak ada metode tertentu yang diajarkan kepada Gereja, sehingga gereja memiliki kebebasan untuk memilih metodenya sendiri, baik melalui doa, berbicara atau meminta (Wengert and Krey 2007: 75-76). Semakin terlihat, baik menurut Luther maupun Menius, eksorsis adalah hal yang harus dilakukan oleh orang Kristen.

Kaum Anabaptis dan Calvinis mengklaim bahwa tidak perlu ada eksorsis dalam baptisan karena seorang bayi lahir dalam kesucian. Menanggapi hal tersebut, Tielman Heshusius seorang teolog Wittenberg berpendapat bahwa kaum Anabaptis dan Calvinis memiliki pemahaman yang lemah terkait dosa asali. Baginya, eksorsis bisa dilihat sebagai berkat Tuhan kepada orang-orang tertentu seperti para rasul di Alkitab, tetapi juga bisa dilakukan oleh orang-orang mengandalkan kuasa Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Selain dalam baptisan, orang Kristen juga memiliki kemungkinan diganggu oleh roh jahat atau terikat dengan roh jahat setelah menerima baptisan, sehingga Heshusius berbicara tentang eksorsisme setelah baptisan (Wengert and Krey 2007: 78-79).

Dalam pembahasan tentang eksorsisme setelah baptisan, Wengert mengacu kepada eksorsisme yang dilakukan oleh Martin Luther dan Melcior Neukirch seorang pendeta di Gereja St. Petrus kota Braunschweig. Martin Luther dalam melakukan eksorsisme, hanya berdoa dengan doa Bapa kami, dalam beberapa kasus menambahkan penumpangan tangan dan konseling. Melcior Neukirch memiliki cara yang lebih berkembang, yaitu catatan tentang doa-doa pengusiran setan, dan pada masa ini muncul istilah *Anfechtungen* atau peperangan rohani (Wengert and Krey 2007: 80-81). Dari penjelasan di atas, penulis memahami bahwa Luther mengakui keberadaan kuasa jahat yang selalu bisa memengaruhi kehidupan orang Kristen, sehingga dibutuhkan eksorsis. Kemudian, eksorsis menurut pandangan Luther bukanlah hal yang salah karena dalam praktiknya Luther hanya mengandalkan kuasa Tuhan.

Sikap HKBP terhadap Okultisme dan Eksorsisme dalam masyarakat Batak Toba

Dalam pemikiran Bevans tentang teologi dan kebudayaan, teologi tidak bisa dilepaskan dari konteks, sehingga Bevans menawarkan enam model teologi kontekstual sebagai perbandingan terhadap model misi gereja di tengah budaya (Bevans 2002: 63-75). Dari keenam model tersebut, penulis melihat bahwa tiga model pertama menekankan penerimaan budaya secara utuh. Hal ini menjadi persoalan karena Gereja HKBP bertemu dengan jemaat dan budaya yang masih mengandung unsur okultisme yang sangat kuat. Penulis melihat bahwa model sintesis adalah model terbaik karena membuka kemungkinan untuk mengevaluasi sebuah konteks atau budaya dengan melakukan perbandingan. Setiap orang memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada orang lain dalam konteks yang berbeda, dan setiap konteks memiliki sesuatu yang harus dipertahankan dan disingkirkan.

Dua model terakhir memberikan pendekatan yang berbeda, di mana model transendental lebih fokus kepada cara berpikir gereja dalam sebuah konteks sedangkan model tandingan adalah penolakan atau pengubahan konteks. Kedua model ini

mengesampingkan kebudayaan dalam sebuah teologi, dan tentunya kedua model ini tidak sejalan dengan konteks Gereja HKBP.

Dalam menemukan sikap Gereja terhadap kebudayaan, penulis mengkaji sintesis dari Gereja dan praktik okultisme dan eksorsisme dalam masyarakat Batak Toba. Gereja secara umum memiliki sikap yang berbeda, ada yang menerima, menolak atau paradoks. Branson membahas hubungan gereja dengan budaya dengan melihat kisah hari pentakosta yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2. Bahasa Yunani adalah bahasa yang sudah umum pada saat itu, termasuk bagi pendatang, namun Roh Kudus memulai proklamasinya dengan bahasa diaspora (Branson 2011, 18). Menurut Branson, hal tersebut sebagai bukti bahwa Tuhan menghendaki shalom dikenal melintasi batas-batas budaya (Branson 2011, 37).

Menurut Vanhoozer, Anderson, dan Sleasman, kebudayaan memiliki lima pengertian yaitu: (a) Usaha manusia untuk mengekspresikan nilai dalam bentuk nyata, (b) Ekspresi manusia yang bisa ditinggalkan untuk memberikan pesan yang bermakna, (c) Kumpulan tindakan bermakna seseorang atau kelompok masyarakat, (d) Nilai dalam bentuk objektif dan hal-hal yang bernilai yang menopang kepada kebaikan manusia, dan (e) Usaha untuk mempertahankan sejarah, sehingga tercipta kehidupan yang tertata. Kebudayaan menata kehidupan secara pribadi, masyarakat bahkan lintas generasi, sehingga kebudayaan menjadi hal yang melekat dalam diri manusia dan menjadi sarana untuk mewariskan nilai demi kehidupan yang tertata (Vanhoozer 2007, 23). Berdasarkan pandangan di atas, jelas bahwa kebudayaan adalah bagian dari kehidupan manusia, namun Gereja harus memiliki sikap yang benar. HKBP sebagai gereja kesukuan mengimani kebudayaan sebagai pemberian Allah yang bisa digunakan untuk memuliakan Allah dan menjalin hubungan dengan sesama.

Dalam menganalisa keberadaan budaya batak, penulis menggunakan teori struktur budaya menurut Schein untuk melihat dan mengevaluasi budaya Batak Toba.

Artefak/ <i>Artifacts</i>	Praktik okultisme yang terlihat dalam masyarakat Batak Toba	- Memanggil roh - <i>Mangongkal holi</i> - Membangun tugu - Memberi sesajen
Nilai/ <i>Value</i>	Status yang diharapkan dan dihindarkan (yaitu <i>begu</i>) oleh masyarakat Batak Toba	- <i>Sahala</i> - <i>Sumangot</i> - <i>Sombaon</i> - <i>Begu</i>
Asumsi mendasar/ <i>Underlying Assumptions</i>	Keyakinan akan keberadaan dan kuasa sang pencipta dan roh orang mati	- <i>Mulajadi Nabolon</i> - Bataraguru, Sorisohaliapan, dan Balabulan - Si Boru Deakparujar - Nagapadohaniaji - Si Boru Saniangnaga

Struktur Asumsi dasar menggambarkan hal yang positif yaitu adanya sang pencipta *Mulajadi Nabolon* dengan Dewa-dewa yang diciptakan untuk membantu-nya. Dewa-dewa inilah yang berkuasa atas *banua ginjang*, *banua tonga* dan *banua toru* (Gultom 2020, 115; Vergouwen 2020, 79). Struktur ini menjadi hal yang positif, di mana manusia mengakui adanya sang pencipta.

Struktur Nilai atau Value menggambarkan sesuatu yang positif sekaligus negatif dalam budaya Batak Toba. Status roh sebagai *begu*, *sumangot* atau *sombaon* memberikan gambaran bahwa kematian bukan akhir dari keberadaan manusia. Perbedaan status roh mendorong manusia untuk memiliki hidup yang lebih baik. Orang baik dan terhormat akan menjadi *sumangot*, keturunan yang semakin banyak akan menaikkan *sumangot* menjadi *sombaon*, sedangkan orang yang hidup tidak baik akan menjadi *begu* (Vergouwen 2020, 93-94). Sejalan dengan status tersebut, penulis melihat bahwa ada rasa takut dalam diri orang batak yang mendorong munculnya ritus-ritus untuk menyembah leluhur. Roh leluhur diyakini bisa memberkati jika disembah, namun akan memberikan dampak yang buruk jika tidak dihormati (Simanullang 2020, 3). Suku Batak Toba percaya bahwa roh orang mati dapat hadir kapan saja untuk melakukan yang baik atau yang jahat, oleh karena itu diperlukan komunikasi dan penyembahan (Butar-butur 2019, 8).

Dengan menghubungkan pandangan Gereja HKBP yang tertuang dalam Konfesi dan RPP dengan struktur kebudayaan menurut Schein, terlihat bahwa Struktur Artefak dan sebagian dari Struktur Nilai menjadi sumber ketegangan antara Gereja HKBP dengan tradisi Batak Toba. Ada tradisi yang tidak baik yang selalu dilakukan untuk nilai yang baik, dan ada nilai yang tidak baik (yaitu *begu* dan konsep tentang roh leluhur yang bisa mendatangkan malapetaka) yang memengaruhi tradisi masyarakat. Dengan melihat keadaan ini, Gereja membutuhkan sikap yang akan dikaji berdasarkan pandangan Niebuhr tentang Kristus dan Kebudayaan.

Dari lima tipologi yang dipaparkan Niebuhr, penulis mengelompokkan ke lima pandangan tersebut menjadi tiga bagian, yaitu penolakan, penerimaan dan perubahan. Kristus lawan kebudayaan merupakan bagian pertama yang menekankan bahwa Kristus memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia sekaligus menolak budaya. Hal ini jelas ditolak karena tiga hal: (a) Roh Kudus hadir dalam lintas budaya (Branson 2011, 37), (b) Kebudayaan adalah sarana yang dipakai oleh manusia untuk mewariskan nilai yang baik (Vanhoozer 2007, 23), dan (c) Gereja HKBP adalah gereja kesukuan.

Bagian kedua adalah penerimaan kebudayaan, diantaranya Kristus dari kebudayaan, Kristus di atas kebudayaan dan Kristus paradoks dengan kebudayaan. Menurut Niebuhr, Kristus tidak bisa dipahami melalui budaya karena budaya adalah buatan manusia. Paham ini mengaburkan pemahaman manusia tentang gereja yang sebenarnya, dan manusia akan kehilangan kemampuan untuk bersuara kepada kebudayaan. Dalam tipologi yang ke lima, Niebuhr berbicara tentang transformasi kebudayaan. Dengan budayanya, manusia akan mengusahakan kehidupan yang jauh lebih baik. Bagian ini menjadi tipologi terbaik untuk mengatasi ketegangan antara Gereja HKBP dengan okultisme dalam budaya Batak Toba.

Dari hasil sintesis Gereja dengan budaya Batak Toba, terlihat bahwa ada nilai yang negatif dalam struktur budaya Batak Toba. Model sintesis membuka dialog untuk

menemukan hal positif untuk diikuti dan nilai negatif untuk disingkirkan. Teori Niebuhr menawarkan sikap transformasi bagi gereja untuk menghasilkan tradisi yang bernilai baik. Dari hasil sintesis di atas, beberapa tradisi Batak Toba yang ditentang oleh HKBP terjadi karena adanya nilai yang negatif yang sedang diperjuangkan. Niebuhr menawarkan sikap terbaik dalam konteks HKBP, yaitu mentransformasi kebudayaan. HKBP tidak melarang atau mengubah tradisi, melainkan mentransformasi konsep nilai yang ada dalam struktur kebudayaan. Melalui teori Niebuhr, diperlukan perubahan pemahaman terhadap budaya dan nilai dari budaya, sehingga Gereja perlu melakukan pembekalan yang menyeluruh tentang budaya dan nilai yang benar dari kebudayaan. Pengenalan akan nilai yang benar akan menghasilkan tradisi yang benar.

Dalam menyikapi fenomena kerasukan, praktik eksorsis sebagaimana dijelaskan oleh Luther menjadi metode yang dapat diterima. Dalam kekristenan mula-mula, ada pandangan yang berbeda-beda terkait praktik eksorsis. Adolf von Harnack, Ramsey MacMullen dan Bernard Kollmann berpendapat bahwa praktik eksorsis adalah metode penginjilan yang paling berhasil pada masa itu (Twelftree 2007, 26-27). Berbeda dengan F. Gerald Downing dan Frederick E. Brenk, bagi Downing praktik eksorsisme itu memang ada, namun memberikan sedikit pengaruh dalam penginjilan, sedangkan E. Brenk dengan tegas menolak keberadaan eksorsisme (Twelftree 2007, 28). Martin Luther mendukung Eksorsisme karena melihat keberadaan manusia yang berdosa, dan besar kemungkinan untuk mendapat gangguan dari roh jahat. Memohon kuasa Tuhan adalah jalan terbaik untuk mengusir roh jahat atau menghindarkan diri dari gangguan roh jahat.

Bagi Luther, tidak ada metode atau perlengkapan lain dalam melakukan eksorsis, seperti gereja Katolik (Twelftree 2007, 37-39). Menurut Institor dan Spenger, kegagalan eksorsisme pada umumnya terjadi karena krisis iman kepada Kristus dan hilangnya kepercayaan kepada otoritas gereja, sehingga lebih memilih mencari kekuatan yang lain, seperti kekuatan magis (Levack 2013, 15). Rudolf H Pasaribu seorang pendeta HKBP mengatakan bahwa eksorsisme tidak akan bisa dilakukan dengan mengandalkan kekuatan manusia, sehingga setiap orang harus benar-benar mempersiapkan diri. Kesucian hidup dan pengendalian kuasa Allah menjadi hal penting bagi setiap orang (Pasaribu 2016, 101-102). Dalam beberapa praktik yang dilakukannya, setiap pasien harus mengakui otoritas Yesus, membakar benda-benda perdukunan dan diikuti dengan doa pelepasan (Pasaribu 2016, 107-108). Dengan demikian penulis menilai bahwa terlibat dalam praktik eksorsisme menjadi salah satu bentuk transformasi HKBP terhadap budaya Batak Toba.

IV. Kesimpulan

Gereja dan Kebudayaan adalah dua hal yang penting bagi manusia. HKBP melihat budaya Batak Toba sebagai budaya yang harus dilestarikan sekaligus diperlengkapi. Budaya Batak Toba memiliki unsur Okultisme yang sangat kuat, sehingga masih ada jemaat yang terikat dengan tradisi penyembahan leluhur. Dalam mengatasi persoalan ini, Gereja HKBP Nauli Danohorbo dan Gereja HKBP secara umum tidak cukup dengan

melarang untuk tidak melakukan tradisi yang mengandung unsur Okultisme atau mendampingi jemaat, melainkan Gereja harus melakukan transformasi pelayanan khususnya sikap terhadap kebudayaan. Dengan upaya kontekstualisasi berdasarkan model sintesis Bevans, dan struktur budaya menurut Schein, ditemukan nilai dari struktur budaya Batak Toba dan beberapa tradisi yang negatif. Melalui pandangan Niebuhr, gereja perlu melakukan transformasi pelayanan terhadap nilai yang diperjuangkan dalam budaya. Transformasi ini dilaksanakan melalui dua hal, pertama adalah pengubahan pandangan atau sikap yang tertuang dalam RPP HKBP dengan menjelaskan nilai yang perlu dipertahankan dan ditolak dari tradisi Batak Toba dan kedua adalah pembekalan ulang dan berkelanjutan terhadap jemaat tentang tradisi dan budaya Batak Toba, untuk menemukan dan menekankan nilai dari budaya sehingga tercipta tradisi yang benar. Sejalan dengan transformasi pelayanan tersebut, pandangan Luther tentang eksorsis menawarkan kepada gereja untuk ambil bagian dalam praktik eksorsis dalam mengatasi jemaat yang kerasukan dan menjadi korban tradisi okultisme. Pada akhirnya, jemaat mampu menghidupi budayanya tetapi terhindar dari tradisi Okultisme.

V. Referensi

- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Branson, Mark Lau & Juan F. Martines. 2011. *Churches, Cultures, & Leadership: A Practical Theology of Congregation and Ethnicities*. Illinois: IVP Academic.
- Butar-butur, Grecetinovitria Merliana. 2019. "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.248>.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gultom, Ibrahim. 2020. *Agama Malim Di Tanah Batak*. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- HKBP. 2000. *Pengakuan Iman HKBP: Konfessie 1951 & 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- . 2009. *Ruhut Parmahanion Pamingsangion HKBP*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- Ivan Julius Sebastian Napitupulu. 2017. "Pengaruh Kepercayaan Terhadap Okultisme Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Nauli Danohorbo." Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13416>.
- Labeti, Uri Christian Sakti. 2021. "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa." *Jurnal Teologia Berita Hidup* 4, no. 1.
- Levack, Brian. 2013. *The Devil Within: Possession and Exorcism in the Christian West*. London: Yale University Press.
- Malau, Waston -, and William Chandra Ginting. 2016. "Peranan Gereja Batak Karo Protestan Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Etnis Karo Di Kabanjahe." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 2, no. 2. <https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5282>.

- Nainggolan, Reni. 2022. "Praktik Okultisme Di Jemaat HKBP Nauli Danohorbo."
- Niebuhr, H. Richard. 1951. *Christ and Culture. Jesus in the Tide of Time*. New York: Harper & Row. <https://doi.org/10.4324/9781003160878-5>.
- Nischan, Bodo. 1987. "The Exorcism Controversy and Baptism in the Late Reformation." *The Sixteenth Century Journal XVIII*, no. 1.
- Pasaribu, Rudolf H. 2016. *Buku Penuntun Praktis Menghadapi Bahaya Maut Keterlibatan Okultisme*. Jakarta: PT. Atalya Rileni Sudeco.
- Prabowo, Yusak Sigit. 2017. "Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4:31-37 Pada Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 5, no. 1.
- Rumbay, Charstar Arsilo, Binsar Hutasoit, and Tunggul Yulianto. 2021. "Menampilkan Kristen Yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang Di Tanah Batak Dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen." *Kamboti*.
- Schein, Edgar H. 2015. *Organization Culture and Leadership 5rd Edition*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Schreiner, Lothar. 2019. *Adat Dan Injil*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simanullang, Roster. 2020. "Upaya Pembatinaan Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)." *Voice of HAMI* 3, no. 1.
- Simatupang, G.M. 2016. *Adat Budaya Batak Dan Biografi*. Tangerang: Bornrich.
- . 2017. *Margondang Sabangunan Manerser Sauduran 1.300 Umoama, Umpasa Dan Pandohan Adat Budaya Batak*. Tangerang: Bornrich.
- Twelftree, Graham H. 2007. *In The Name of Jesus: Exorcism among Early Christians*. Michigan: Baker Academic.
- Vanhoozer, Kevin J. 2007. "What Is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture." In *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, edited by Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman. Michigan: Baker Academic.
- Vergouwen, J.C. 2020. *Masyarakat Dan Hukum Batak Toba*. Jakarta: Pusat Azet.
- Wengert, Timothy J., and Philip D.W. Krey. 2007. "A June 1546 Exorcism in Wittenberg as a Pastoral Act." *Archiv Für Reformationsgeschichte - Archive for Reformation History* 98, no. 1. <https://doi.org/10.14315/arg-2007-0104>.